



MEMBACA DISKURSUS POST-FEMINISME MELALUI NOVEL “PEREMPUAN DI TITIK NOL”

Kuncoro Bayu Prasetyo ✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2010
Disetujui Juli 2010
Dipublikasikan September
2010

Keywords:
Discourse;
Female;
Post-feminism.

Abstrak

Gerakan post-feminisme banyak diperjuangkan melalui berbagai wacana pengetahuan baik media massa, buku ilmiah, maupun karya sastra. Melalui novel yang berjudul “Perempuan di Titik Nol” karya sastrawan, jurnalis sekaligus psikiater berkebangsaan Mesir, Nawal El Saadawi, mengekspresikan pandangannya tentang keperempuanan kontemporer. Tujuan tulisan ini adalah membedah post-feminisme dalam novel “Perempuan di Titik Nol” untuk mendiskusikan akar gerakan feminisme dunia dan hakikat dasar gerakan post-feminisme yang terbingkai dalam paradigma ideologi postmodernisme, serta menghubungkan secara kontekstual dengan situasi di Indonesia.

Abstract

Post-feminist movement fought through many discourse of knowledge, mass media, books, and letters. Through the novel, entitled “Women at Point Zero”, writer, journalist and Egyptian psychiatrist, Nawal El Saadawi, expresses her points of view about contemporary womanhood. The objective of this paper is to discuss post-feminism as represented in Women at Zero Point novel to shed light on post-feminist movement framed in ideological paradigm of postmodernism, and from there, make a contextual link with situation in Indonesia.

© 2010 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C7 Lantai 1 FIS UNNES
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: mrbyu@yahoo.com

ISSN 2086-5465

PENDAHULUAN

Post-feminisme saat ini menjadi salah satu terminologi yang cukup populer dalam wacana – wacana era pasca modern (*post-modern*). Sebagai satu varian ideologi posmodernisme, tentu gerakan dan ideologi post-feminisme juga mengusung ide – ide yang ada dalam wacana postmodern. Boleh dikatakan bahwa gerakan post-feminist adalah perkawinan antara gerakan kesadaran gender yang dibingkai dengan perspektif postmodernisme. Post-feminisme juga banyak disebut sebagai gerakan feminisme gelombang ketiga dimana permainan wacana (*discourse*) menjadi salah satu bagian penting dari strategi gerakan.

Secara historis, akar gerakan feminisme sebagai gerakan yang memperjuangkan kepentingan kaum perempuan muncul pertama kali pada abad ke-19 pada era victorian. Gelombang pertama gerakan feminisme muncul pada abad 19 ketika kaum perempuan menuntut persamaan hak dengan laki – laki dan menyoal berbagai penindasan yang menimpa kaum perempuan, dan terwujud dengan pengakuan atas hak perempuan sebagai warganegara (hak sipil, ekonomi dan sosial), serta berbagai hak formal yang diakui oleh hukum (Van Vutch Tijssen, 2000). Hak tersebut antara lain hak untuk ikut dalam pemilu, hak kepemilikan dan hak hukum lainnya.

Namun gerakan feminisme gelombang pertama tersebut belum mampu mengeluarkan perempuan dari kungkungan ideologi besar patriarki yang masih mengakar kuat. Kesederajatan yang ada masih bersifat formalitas belaka, sehingga kemudian muncul gerakan feminisme gelombang kedua pada tahun 1960-an. Perjuangan feminisme gelombang kedua ini lebih bermain pada level kultural dimana upaya – upaya menuntut kesetaraan relasi gender dan peranan sosial menjadi isu utama.

Gerakan feminisme gelombang ketiga atau yang lebih dikenal sebagai post-feminisme muncul pada era 1980-an, suatu era dimana ideologi dan diskursus post-modern sedang menemukan bentuknya. Post-feminisme muncul sebagai reaksi kejenuhan

kaum muda (perempuan muda) terhadap gerakan feminisme yang telah ada, namun tidak kunjung mencapai tujuannya secara sempurna. Post-feminisme juga merupakan jawaban atas kegagalan emansipasi yang diperjuangkan kaum feminis. Berbagai gerakan feminisme di era post-modern ini banyak berjalan melalui berbagai *discourse* (wacana) yang banyak dikembangkan dalam pikiran masyarakat, salah satunya adalah melewati karya – karya tulis atau sastra populer (*novel*) seperti yang dilakukan oleh seorang feminis post-modern dari Mesir, Nawal El Saadawi, yang terkenal dengan karyanya *Women at Point Zero*, dan telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul Perempuan di Titik Nol.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode studi dan analisis literatur. Tulisan ini mencoba untuk membedah karya sastra feminis yang ditulis Nawal El Saadawi tersebut. Metode penulisan artikel ini dilakukan melalui telaah literatur atau studi kepustakaan serta menggunakan metode analisis wacana (*discourse analysis*) untuk mengungkap ideologi poststrukturalisme yang tersembunyi di balik teks *novel* karya El Saadawi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Post feminisme merupakan gerakan feminis pembebasan. Tidak sebagaimana ideologi feminisme gelombang pertama dan kedua yang berupaya memperjuangkan kesetaraan perempuan dengan laki – laki, ideologi post-feminisme adalah membebaskan perempuan dari kungkungan struktur sosial yang hirarkis berkaitan dengan hubungan laki – laki dan perempuan. Kaum Post-feminis menganggap bahwa perempuan dapat bermakna adalah karena dirinya sendiri, bukan karena orang lain (laki – laki) yang memaknainya. Dalam pandangan post-feminis menuntut kesetaraan gender merupakan bentuk pengakuan terselubung atas peranan laki – laki karena dengan menuntut kesetaraan berarti perempuan

masih membutuhkan pengakuan dari laki – laki agar dapat sejajar dengan mereka. Dengan demikian tujuan gerakan post-feminisme sangat berbeda dengan gerakan feminisme sebelumnya. Post-feminisme tidak lagi bertujuan untuk mengejar kesetaraan (karena di dalam pengertian ini keberadaan laki – laki masih diperhitungkan), melainkan untuk membuat perempuan bermakna karena memang seharusnya mereka memiliki makna.

Prinsip – prinsip post-feminisme ini terlihat sejalan dengan ideologi post-strukturalis dimana ide pembebasan menjadi isu utama gerakan mereka. Pembebasan tersebut dilakukan untuk melawan beroperasinya struktur kekuasaan, hegemoni patriarki serta untuk memerdekakan diri (*liberating*) subyek. Gerakan post-feminisme berusaha untuk mendestabilisasi dan mendekonstruksi ideologi patriarki dan kehidupan masyarakat dunia yang phallosentris, menggantikannya dengan tatanan baru yang lebih cair dimana perempuan dapat mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya tanpa sekat – sekat struktural yang membelenggu.

Post feminisme sebagai sebuah gerakan dekonstruksi merupakan gerakan pembalikan atas nilai – nilai yang selama ini berlaku di dalam masyarakat. Masalah isu pornografi dapat menjadi contoh. Pornografi banyak ditentang oleh kaum perempuan, dengan asumsi pornografi telah mengeksploitasi tubuh perempuan habis-habisan, dan hanya lelakilah yang mendapatkan keuntungan. Mereka menunjukkan data bahwa lelakilah konsumen terbanyak dalam peredaran pornografi. Di situ perempuan merasa dirinya dipermalukan, ditelanjangi bahkan beberapa mengatakan film porno adalah bentuk perkosaan lain dalam dunia fiksi media visual.

Tetapi paradigma post-feminis dapat membalikannya bahwa pornografi dapat digunakan untuk kesadaran seksualitas perempuan itu sendiri. Perempuan memiliki hak untuk menunjukkan hasrat seksualitas dirinya. Bahwa hasrat seks sangat manusiawi, tentunya juga bagi perempuan. Pornografi dapat menyelamatkan perempuan dari

‘kungkungan tempat tidur’ yang selama ini hanya dikuasai lelaki. Perempuan pun akan bereksplorasi atas tubuhnya sendiri, dan itu berarti perempuan dapat memiliki dirinya sendiri yang selama ini kehadirannya hanya untuk lelaki. Demikian perempuan tidak lagi diletakan seperti boneka, dan lelaki tidak lagi bisa mengatur tentang ‘bagaimana perempuan seharusnya’.

Ikon pertama yang muncul dari era postfeminisme adalah Madonna di awal tahun 1980-an. Madonna disambut luar biasa oleh media masa karena penampilannya yang seksi dan sekaligus provokatif. Madonna kemudian menjadi wacana yang diperdebatkan oleh semua kalangan baik oleh para feminis, cendekiawan, pengamat budaya, maupun agamawan. Para feminis terpecah menjadi dua kubu, mereka yang mendukung buka-buka paha dan dada Madonna dan mereka yang mengecamnya sebagai pelecehan terhadap kaum perempuan. Begitu juga kaum moralis yang jelas menentangnya sebagai bentuk perbuatan yang immoral.

Akan tetapi dalam wacana post-feminisme, Madonna, adalah ikon dalam semangat membalik atau dekonstruksi. Kapitalisme dan tubuhnya ia gunakan untuk menunjukkan kekuasaannya. Di sini Madonna sebagai tubuh perempuan tidak lagi menjadi korban eksploitasi, justru ia mampu mengeksploitasi media dan laki – laki. Madonna sendiri mengatakan bahwa ia sama sekali tidak merasa dieksploitir baik oleh media maupun oleh laki-laki. Ia menganggap justru melakukan eksploitasi terhadap baik media maupun laki-laki yang habis ia keruk uang mereka hanya karena mereka membeli impian-impian yang ia tawarkan. Fenomena Madonna menumbuhkan wacana mengenai pembebasan perempuan untuk meraih dirinya sendiri. Fenomena Madonna ingin memperlihatkan bagaimana perempuan dapat bernilai bagi dirinya sendiri, bebas dan independen, dan sadar betul akan harga yang ada pada dirinya.

Gerakan-gerakan post memang menjadi kontroversial karena tidak sealur dengan standar nilai masyarakat dan agama, kemunculannya sering mengejutkan dan

awalnya akan dianggap sebagai kehadiran yang melenceng. Namun bila dipahami dan dipelajari lebih dalam, pemahaman post termasuk post-feminisme sesungguhnya melengkapi perlawanan terhadap segala bentuk ketidakadilan dan hegemoni. Pemikiran-pemikiran posmodernisme atau posstrukturalis dalam gerakan post-feminis tidak lagi memfokuskan dirinya pada isu - isu klasik tentang bagaimana perempuan menjadi sama dengan laki-laki, tetapi lebih memfokuskan pada isu bagaimana keadilan dapat dicapai dengan “perbedaan” itu sendiri, dan justru mempertanyakan mengapa perempuan harus menjadi sama dengan laki-laki sedangkan kita di ciptakan berbeda.

Kesadaran akan perbedaan inilah yang akhirnya melahirkan gerakan feminisme baru yakni feminisme gelombang ketiga atau feminisme postmoderen. Helene Cixous, seorang tokoh feminis Postmoderen Perancis menyatakan bahwa selama ini telah terjadi kemapanan cara berpikir dan menulis laki-laki yang didasarkan pada oposisi biner (laki/perempuan, matahari/bulan, alam/budaya, dan sebagainya). Menurut Cixous apa yang terjadi adalah perempuan eksis dalam dunia yang telah didefinisikan oleh laki-laki dalam aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh laki-laki. Laki-laki kemudian menjadi self dan perempuan menjadi other (Arivia, 2004).

Oleh sebab itu gerakan post-feminisme menolak dikotomi oposisi biner yang masih terasa dalam ide – ide feminisme sebelumnya. Lembaga perkawinan dipandang sebagai instrumen yang mengoperasikan dikotomi oposisi biner laki – laki dan perempuan yang lebih banyak merugikan kaum perempuan karena relasi yang tidak setara dibangun di dalamnya. Perkawinan merupakan upaya menginstitusionalisasikan opresi (tekanan) terhadap kaum perempuan, sehingga perlu dilawan dengan misalnya perempuan tidak perlu menikah. Bahkan penganut gerakan post-feminis radikal menunjukkan penolakannya terhadap opresi tersebut dengan melakukan gerakan lesbianisme. Dengan gerakan tersebut, perempuan akan menemukan maknanya pada dirinya sendiri,

bukan makna yang muncul karena faktor di luar dirinya.

Novel karya Nawal El Saadawi yang berjudul asli *Women at Point Zero*, ditulis pada tahun 1975. Nawal adalah seorang dokter jiwa (psikiater) yang bertugas di penjara Kairo, sekaligus juga seorang jurnalis dan pejuang feminis beraliran post-strukturalis (pascamodern). Sebagaimana para penganut ideologi pascamodern, perjuangan ideologi mereka lakukan melalui pertarungan *discourse* atau wacana, karena seperti dikatakan oleh seorang post-strukturalis Michel Foucault, kuasa yang paling kuat bukanlah senjata, negara ataupun modal (*capital*) melainkan kuasa pengetahuan (*power of knowledge*). Dengan menggerakkan wacana dan melalui wacana – wacana yang berhasil merasuk pada benak setiap orang itulah kekuasaan atau rezim kebenaran (*regyme of truth*) akan tercipta. Novel Perempuan di Titik Nol merupakan salah satu bentuk perjuangan ala postmodern yang dilakukan Nawal El Saadawi untuk memperjuangkan wacana ideologi feminisnya.

Kisah yang ia tuturkan dalam buku tersebut di inspirasi dari kisah nyata seorang perempuan bernama Firdaus, seorang pelacur yang dipenjara dan menunggu eksekusi hukuman mati karena dipersalahkan membunuh seorang laki – laki. Kisah Firdaus merupakan sebuah kisah perjuangan dan pembebasan seorang perempuan dari belenggu – belenggu struktural dan hegemoni masyarakat patriarkis yang sangat kental di Mesir. Nawal berhasil menemui Firdaus di penjara Qanatir beberapa hari menjelang eksekusi mati dilaksanakan. Melalui pendekatan yang gigih, ia berhasil mewawancarai Firdaus pada hari – hari terakhir hidupnya.

Firdaus lahir dan dibesarkan dalam keluarga yang kelas bawah di Mesir. Keluarganya sebagaimana keluarga lain di masyarakat Mesir adalah keluarga tradisional dimana belenggu kekuasaan patriarki begitu terasa. Ibu dan anak – anak baru diperbolehkan makan setelah ayah selesai. Ayahnya bisa makan malam dengan lahap ketika anak perempuannya meninggal, dan memukul ibunya ketika anak

lelakinya meninggal. Masa kecil Firdaus dipenuhi kerja keras untuk kepentingan keluarga dan untuk melayani ayahnya. Dia harus merelakan klitorisnya dipotong demi sebuah ritus yang wajib dijalani. Pada usia belia Firdaus juga berulang kali diperkosa oleh pamannya yang seorang mahasiswa Al Azhar di Kairo. Setelah kedua orang tuanya meninggal, ia diasuh oleh pamannya yang dahulu memperkosanya.

Firdaus hanya menyelesaikan sekolahnya hingga sekolah menengah, dan setelah itu oleh pamannya ia dikawinkan dengan seorang syekh berumur 60 tahun dengan alasan agar tidak membebani kehidupan keluarga pamannya. Yang agak menjijikkan, syekh ini mempunyai bisul bernanah di dagu. Malam pertama tentu bukan sesuatu yang romantis dan sakral. Hari-hari berlalu dan perlakuannya terhadap Firdaus melebihi batas; Firdaus dipukul hingga berdarah, harus patuh dan bekerja keras. Apa yang salah di Mesir ketika perempuan ditindas? “Adalah biasa suami memukul istri,” kata pamannya ketika Firdaus mengadu telah dianiaya suaminya.

Firdaus akhirnya melarikan diri, dan dalam pelariannya ia bertemu dengan seorang laki – laki bernama Bayoumi yang semula berniat menolongnya memberi tumpangan tempat tinggal, namun akhirnya malahan memanfaatkan untuk memuaskan nafsu seksualnya. Firdaus dikurung dalam rumahnya, dan setiap malam teman – teman Bayoumi datang untuk menidurinya.

Akhirnya Firdaus kembali melarikan diri, dan ia bertemu seorang perempuan di tepi sungai Nil. Perempuan bernama Sharifa inilah yang pada akhirnya memperkenalkan profesi “pelacur” kepada Firdaus. Pertemuannya dengan Sharifa telah memberi kesadaran Firdaus bahwa tubuhnya adalah bernilai, dan nilai itu hanya dapat diperoleh dari dirinya sendiri. Kata Sharifa: “Laki – laki tidak akan pernah menyadari nilai yang ada di tubuh perempuan. Perempuan itulah yang akan menentukan nilainya sendiri. Semakin tinggi kau menaruh harga bagi dirimu, semakin mereka menyadari harga dirimu, dan dia akan bersiap untuk membayarmu”. Dengan berprofesi sebagai pelacur, pada usia

25 tahun, Firdaus telah memiliki apartemen mewah plus pelayan pribadi.

Profesinya sebagai pelacur menyadarkan Firdaus bahwa ia kini telah menemukan kebebasan dan menemukan dirinya sendiri. Ia dapat dengan sesuka hatinya memberi harga pada tubuhnya, ia juga dapat leluasa memilih ingin tidur dengan siapa saja, serta menolak tidur dengan laki – laki yang tidak disukainya. Ia merasa bahwa kini tubuhnya adalah sepenuhnya miliknya, dan ia dapat memperlakukan tubuhnya sebagaimana ia inginkan.

Dengan menjadi pelacur Firdaus tahu satu hal : ia telah terbebas dari despotisme lelaki di dalam rumah tangga. Namun pada akhirnya Firdaus harus menemui kenyataan bahwa menjadi seorang pelacur pun ternyata tidak sepenuhnya membebaskan dirinya dari belenggu kekuasaan laki – laki. Seorang germo datang kepadanya dengan dalih untuk memberi perlindungan padanya, Firdaus menolaknya karena ia merasa ia dapat melindungi dirinya sendiri. Namun realita menunjukkan bahwa kekuatan seorang Firdaus tidak mampu menembus jaring – jaring kekuasaan yang telah diciptakan laki – laki, meskipun ia pergi ke polisi atau ke pengacara, ternyata tidak mampu melepaskan dirinya dari ancaman germo yang bernama Marzouk. Akhirnya kebebasan Firdaus sebagai pelacur berakhir dengan jatuhnya dirinya ke dalam seorang germo yang mengendalikan hidup banyak pelacur.

Namun Firdaus adalah seorang perempuan hebat, dengan beraninya ia mengambil kebebasannya kembali dengan membunuh laki – laki germo tersebut. Ia tidak rela seseorang (apalagi laki – laki) dengan semena – mena mengambil kebebasan yang telah ia perjuangkan. Peristiwa itu telah mengantarkannya ke penjara sehingga kemudian pengadilan menjatuhkan hukuman mati padanya. Segala tawaran grasi ia tolak karena ia meyakini bahwa kematianlah yang akan mengantarkannya pada kebebasan yang sesungguhnya.

Kisah nyata Firdaus di Mesir tersebut sungguh sangat menyentak kesadaran bagi siapapun yang membacanya. Muhtar

Lubis dalam pengantarnya di terjemahan buku ini mengatakan bahwa buku ini banyak menyentak kesadaran karena adanya jalan berpikir yang radikal, bebas, dan keberaniannya mendobrak nilai – nilai kemapanan yang telah ada di dalam masyarakat. Bagaimana kita tidak terkesima ketika membaca beberapa pendapat Firdaus bahwa menjadi pelacur adalah sebuah kebebasan tertinggi yang bisa diperoleh perempuan karena ia bisa menghargai dirinya sebagaimana ia inginkan.

bahwa lelaki memaksa perempuan untuk menjual tubuhnya dengan harga tertentu, dan tubuh yang paling murah dibayar adalah tubuh sang istri. Semua perempuan adalah pelacur dalam satu atau lain bentuk. Karena saya adalah seorang yang cerdas maka saya memilih untuk menjadi pelacur yang bebas daripada menjadi istri yang diperbudak (hal 133).

Cerita hidup Firdaus seolah – olah telah menelanjangi para lelaki yang selama ini terbuai oleh rezim patriarki, mengungkap ketidakadilan dan opresi yang selama ini telah terjadi secara sistemik dan nir sadar, serta dengan berani telah mewacanakan ide – ide tentang pembebasan perempuan dari jerat – jerat struktural dan kultural kehidupan yang patriarki dan phallosentrik (berpusat pada laki – laki).

Konteks sosial-budaya yang ada di Mesir sebagai setting kisah Firdaus jika kita bandingkan dengan kondisi di Indonesia tidaklah jauh berbeda. Mesir dan Indonesia boleh dikatakan banyak memiliki kesamaan, baik sebagai negara berkembang di dunia ketiga yang sedang giat dengan proyek modernisasi, sebagai negara berpenduduk mayoritas muslim dan dimana masyarakatnya masih lekat dengan kehidupan dan budaya yang patriarkis. Sebagaimana yang terjadi di Mesir, perempuan Indonesia secara kultur masih ditempatkan sebagai *the second sex*. Dalam wacana kebudayaan dimana laki – laki memiliki posisi sebagai “self”, maka perempuan berada dalam posisi “other”. Kita dapat menyaksikan begitu banyak ketidakadilan yang dialami perempuan

di Indonesia, adanya pembatasan akses perempuan terhadap kekuasaan, ekonomi maupun berbagai perlakuan kekerasan yang sering terjadi dalam rumah tangga (KDRT).

Gerakan feminisme di Indonesia hingga saat ini boleh dikatakan baru dapat bergerak dalam level – level formal, seperti adanya kuota 30% perempuan dalam lembaga legislatif, akses perempuan terhadap pendidikan atau pekerjaan. Namun secara kultural, hegemoni patriarki masih berakar kuat. Disinilah gerakan post-feminisme melihat bahwa gerakan feminisme biasa sudah tidak mampu berbuat lebih banyak lagi. Kita masih bisa melihat ironi dimana kebebasan perempuan berorganisasi tengah marak, ternyata masih ada organisasi perempuan yang keanggotaan serta struktur organisatorisnya masih tergantung pada kedudukan suaminya di kantor, menjadi sebuah cermin dari emansipasi yang masih bersifat prosedural dan tidak substansial.

Wacana pembebasan sebagaimana yang dibawa dalam kisah Firdaus ini juga bisa kita temui dalam konteks Indonesia. Beberapa waktu yang lalu, kontroversi kasus Inul dapat menjadi contoh bagaimana fenomena Inul telah menjadi ikon baru gerakan pembebasan perempuan posmodern. Ketika Inul menjadi sebuah berita besar karena dicekal oleh berbagai pihak mulai dari Majelis Ulama Indonesia hingga raja dangdut Indonesia, Rhoma Irama, sebagian besar feminis di Indonesia bereaksi. Pembacaan orasi hingga puisi digelar untuk mendukung Inul bahkan di bundaran HI sempat digelar sekaligus demonstrasi dan pertunjukkan kebolehan “ngebor” pantat-pantat para aktivis perempuan. Inul memang telah menjadi sebuah ikon pembebasan dari rasa ketertindasan ras, agama, kelas dan gender. (Arivia, 2004)

Kehadiran Inul, sebagaimana Firdaus di Mesir, atau juga Madonna di Amerika Serikat, juga telah menyentak kesadaran publik, karena fenomena Inul telah bergulir menjadi wacana yang memporak – porandakan berbagai ideologi yang dianggap telah mapan, entah itu ideologi tentang moralitas, nilai agama maupun nilai – nilai patriarki yang hegemonik dalam masyarakat

Indonesia. Inul telah menjadi *counter-discourse* (wacana pembalikan) untuk menyadarkan kita terhadap keadaan masyarakat Indonesia yang hingga saat ini ternyata masih terbelenggu kultur patriarki. Meminjam istilah Antonio Gramsci (2004) telah terjadi hegemoni dan hilangnya kesadaran kritis masyarakat, dimana belenggu patriarki ini tidak saja menjerat kaum perempuan namun juga secara tidak sadar telah menghegemoni mereka sehingga mereka merasa nyaman dengan keadaan tersebut. Bahkan dalam kasus Inul kaum perempuan yang telah terhegemoni kultur patriarki tersebut telah menjadi barisan yang ikut mengecam aksi Inul. Bahasa Inul dianggap menjadi bahasa yang “lain (*other*)”, yang perlu dikoreksi oleh segenap masyarakat agar ia dapat mematuhi konstruksi sosial yang telah berjalan berabad-abad lamanya, dan selama ini tidak pernah ditentang.

Firdaus melalui keputusannya menjadi pelacur yang bebas dan sukses, Inul dengan goyang ngebornya, ataupun Madonna dengan keberaniannya mengeksploitasi tubuhnya, hanyalah ikon – ikon dari ideologi yang ingin diwacanakan dalam paradigma post-feminisme. Ikon – ikon tersebut sebenarnya mewakili banyak fenomena tersembunyi yang ada di dalam masyarakat, yaitu semangat dari kaum perempuan untuk bisa otonom dan independen, namun karena kungkungan kultur dan struktur patriarki dari dunia modern mengharuskan mereka untuk menyembunyikan diri dalam berbagai topeng dan kamufase. Firdaus, Inul ataupun Madonna menjadi semangat perlawanan simbolik dalam wacana gerakan post-feminisme dalam upaya membongkar ideologi modern yang nyata – nyata menempatkan perempuan dalam posisi periferi. Dan Inul di Indonesia telah berhasil menjadi ikon dari upaya pembangkitan kesadaran dan pembebasan perempuan agar ia dapat otonom terhadap diri dan tubuhnya.

SIMPULAN

Novel karya Nawal El Saadawi ini boleh dikatakan menjadi satu representasi dimana gerakan post-feminisme melakukan

pertarungan wacana dalam melawan hegemoni (kontra hegemoni) dan opresi atau penindasan ideologi patriarki. Jika dihubungkan dengan teori posmodernisme, kita bisa mengacu pendapat Keller (2005), bahwa modernitas banyak mengungus ideologi patriarki dan sangat seksis. Oleh sebab itu ide – ide postmodernitas sebagai gerak pembongkaran (dekonstruksi) terhadap nilai – nilai modern dan modernitas secara langsung atau tidak langsung juga mengandung ide dekonstruksi terhadap hegemoni patriarki tersebut. Disinilah posfeminisme memiliki titik temu dengan ide – ide posmodernisme.

Ide – ide yang diusung dalam berbagai wacana posfeminisme adalah mengenai perlawanan terhadap ketidakadilan dan tekanan – tekanan yang dialami perempuan baik oleh kultur maupun struktur sosial yang ada. Oleh sebab itu pembebasan subyek menjadi tujuan utama dari penggerakan wacana – wacana tersebut. Dan dalam kenyataannya di Mesir dan juga di banyak belahan dunia lain, buku Nawal ini menjadi salah satu karya post-feminist yang banyak didiskusikan, diperdebatkan ataupun bahkan dicerca dan dikecam. Begitu pula dalam konteks Indonesia, fenomena Inul telah menjadi wacana dalam upaya pembebasan perempuan dari opresi gender yang selama ini terjadi. Wacana – wacana inilah yang akan terus dikembangkan dalam gerakan feminis post-modern sehingga pada akhirnya diharapkan bergerak menjadi suatu *regime of truth* yang benar – benar dapat membebaskan perempuan sebagai dirinya sendiri, lepas dari kungkungan struktur – struktur yang akan membelenggu kedirian perempuan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, G . 2004 . “Gelombang Ketiga Feminisme : Inul?” dalam Kompas, 17 Maret 2004.
- El Saadawi, N . 2006 . “Perempuan di Titik Nol” . Jakarta: Yayasan Obor.
- Foucault, M . 2007. “Order of Thing: Arkeologi Ilmu – Ilmu Kemanusiaan (terj). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keller, C . 2005 . “Menuju Suatu Posmodernitas Post Patriarkal” dalam David Griffin; “Visi – visi Posmodern, Spiritualitas dan Masyarakat”. Yogyakarta:

- Kanisius.
- Lechte, J . 1994. *“Fifty Key Contemporary Thinkers: From Structuralism to Postmodernity”*. London & Newyork: Routledge.
- Sutrisno, M (ed). 2005. *Teori – teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Simon, R . 2004. *“Gagasan – Gagasan Politik Gramsci”* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Insist Press.
- Van Vutch Tijsen, L . 2000 . *“Perempuan, Antara Modernitas dan Postmodernitas” dalam Bryan Turner; Teori – Teori Modernitas dan Posmodernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.